

PENERAPAN SENI TRADISIONAL JAWA PADA LOBI HOTEL

MOH. IKROM ANSORI

Jurusan Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

Email: ikrom.ansori@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan lobi hotel dengan penerapan kesenian tradisional jawa yang memiliki daya tarik sendiri. Seperti terlihat pada era modern saat ini banyak dijumpai interior dengan konsep tradisional yang sering digunakan. Terutama pada lobi hotel yang memerlukan desain yang menarik untuk meningkatkan daya tarik pengunjung sehingga memunculkan nilai estetis pada bangunan tersebut. Dengan menerapkan unsur asli pada seni tradisional jawa pada area yang utama seperti area penerimaan dan area tunggu. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu, menarik argument tentang penerapan kesenian tradisional pada interior, serta melakukan proses dokumentasi untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan laporan tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kesenian tradisional pada interior dan mengetahui pengaruh estetika dan kenyamanan pada ruangan.

Keywords : loby hotel, seni tradisional, daya tarik, estetika, kenyamanan

1. Pendahuluan

1.1. Seni Tradisional Jawa

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidamauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku bangsa dari sabang sampai marauke. Disetiap suku bangsa memiliki seni tradisional masing-masing dan memiliki nilai keindahan tersendiri, Salah satunya adalah kesenian yang berasal dari daerah Jawa Tengah, kesenian daerah ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas dan bahkan oleh masyarakat mancanegara, yaitu batik, dan seni tradisional benda benda antik lainnya seperti gong, guci, kris, dan lain-lain. Seni tradisional ini banyak dikaitkan dengan desain interior rumah-rumah modern. Penerapan seni tradisional jawa yang sudah banyak dilakukan, selain pada interior rumah, juga terdapat pada interior restoran sampai interior untuk hotel. Mengambil kesenian dalam seni tradisional jawa, yang sering di jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti gamelan, wayang, seni tari, batik, ukiran dan lain-lain menjadi objek dalam penelitian yang akan diterapkan pada lobi hotel.

1.2. Definisi dan Peran Desain Pada Lobi Hotel

Dalam arsitektur loby berarti ruang peralihan. Loby umumnya menghubungkan pintu masuk gedung, yang berfungsi sebagai ruang tunggu atau tempat lalu-lalang. Loby bias juga merupakan ruangan peralihan yang terbuka untuk umum, dengan fungsi menghubungkan tempat-tempat pertemuan di dalam bangunan tersebut.

Lobi memiliki nilai jual sendiri dan menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang, karena tempat inilah yang pertama kali dikunjungi pengunjung untuk memasuki sebuah bangunan. Seperti pada lobi hotel yang pertama kali akan kita jumpai ketika masuk, dan menjadi tempat lalu-lalang pengunjung,

serta digunakan sebagai ruang tunggu. Lobi hotel yang menjadi tempat pertemuan serta penghubung ruang-ruang yang ada.

Pada lobi hotel memiliki elemen yang akan menjadi daya tarik seperti dinding , lantai dan plafon yang akan didesain seindah dan semenarik mungkin untuk memikat para pengunjung. Peran desain dalam lobi hotel penting untuk memunculkan suasana yang khas dan sebagai identitas serta dapat memberi daya tarik dan nilai jual pada hotel tersebut.

1.3. Seni Tradisional Pada Lobi Hotel

Arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu unsur tradisional yang banyak digunakan pada bangunan. Disamping bentuk bangunan serta atap, karakteristik lain yang menjadi ciri khas penerapan unsur arsitektur Jawa adalah melalui penggunaan material, sistem struktur maupun sifat harmonisasi bangunan Jawa terhadap alam.

Penerapan unsur-unsur tradisional umumnya diterapkan pada bagian yang menjadi area utama yang digunakan pengunjung lobi hotel terutama pada area tunggu, dan area penerimaan. Penggunaan unsur tradisional tersebut digunakan untuk menghasilkan suasana ruang, penerapan visual pada interior bangunan melalui karakter visual arsitektur Jawa dan ornamentasinya. Dengan penerapan unsur seni tradisional pada area utama lobi hotel. Penggunaan unsur tradisional yang utuh dan penerapannya yang disesuaikan dengan bentuk bangunan pada saat ini. Pencahayaan bangunan tradisional Jawa cenderung temaram untuk menciptakan kesan berwibawa dan syahdu. Warna yang digunakanpun cenderung monokromatis atau senada tanpa warna kontras yang terkesan meriah dan ramai. Kesan kedamaian dan ketenangan sangat penting dalam mendukung karakteristik visual di bangunan tradisional Jawa.

Dimana penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan seni tradisional jawa pada lobi hotel serta mengetahui suasana yang dimunculkan sehingga memiliki daya tarik dan nilai jual di dalamnya, serta dapat memberi kenyamanan bagi pengunjung. Untuk mencapai hal tersebut harus memperhatikan unsur tradisioal jawa, dan bagaimana penerapannya pada lobi hotel.

2. Landasan Teori

Pengaplikasian suasana jawa pada bangunan, selain pada eksterior bangunan dapat dimunculkan pada bagian interior bangunan dengan penerapan kesenian tradisioal jawa pada interior bangunan seperti seni ukir, batik, wayang dan lain-lain yang menjadi ciri khas dari bangunan tradisional jawa. Penerapan kesenian ini bisa memberi suasana jawa yang kental pada interior bangunan.

Lobi hotel didesain untuk menghadirkan rasa nyaman bagi pengunjung dan harus mampu memberikan nilai jual. Untuk mencapai hal tersebut lobi hotel saling menciptakan pengalaman keruangan yang unik melalui pengolahan atmosfer ruangnya. Citra sebuah lobi hotel secara utuh dibentuk melalui serangkaian prosesi yang dijalani oleh pengunjung ketika mengunjungi suatu restoran , mulai dari kesan pertama ketika berada di dalam interiornya. Lobi hotel yang menjadi tempat pertama kali yang akan kita jumpai ketika memasuki sebuah hotel. Lobi hotel yang menjadi tempat penerimaan pengunjung, tempat untuk menunggu, dan menjadi tempat lalu lalang pengunjung, serta sebagai penghubung antar ruang yang ada.

Penggunaan eksotika arsitektur tradisional pada suatu bangunan, menurut Oliver (1997) umumnya dilakukan dengan dua cara, yaitu : yaitu menggunakan bangunan tradisional secara utuh yang dibawa

langsung dari tempat asalnya, serta penggunaan unsur tradisional yang diterapkan dan disesuaikan pada bangunan saat ini.

Artbanu Wisnu Aji (2008) mengungkapkan bahwa karakter visual yang dapat mendukung terciptanya suasana Jawa pada interior sebuah bangunan tercipta dari gabungan beberapa hal yaitu : tata cahaya, warna dan proporsi. Unsur-unsur karakter visual tersebut menghasilkan suasana yang syahdu, temaram dan tenang yang menjadi ciri khas suasana khas ruang Jawa.

3. Metodologi

Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan langsung ke lapangan, melakukan pengumpulan data tentang argument dari para ahli tentang teori kesenian tradisional jawa dan lobi hotel, serta melakukan proses dokumentasi untuk memperoleh sumber data yang berupa laporan tertulis atau berupa foto, mengingat keterbatasan pengamatan yang dilakukan dengan mata, pikiran dan catatan-catatan yang terbatas dapat menimbulkan kesalahan dan kekurangan-kekurangan sehingga dengan metode ini dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi.

4. Analisa dan Studi Kasus

4.1. Lokasi

Hotel : Hotel Retro Java
 Alamat : jl. Cibogo 3 no. 2 Bandung.

Hotel retro java merupakan hotel yang menerapkan konsep jawa pada interior bangunannya dan termasuk dalam kategori hotel melati, bukan hotel berbintang. Lokasi hotel yang strategis yang dekat dari pusat kota dan bandara Husein Sastranegara, yang menyebabkan hotel ini banyak dikenal dan kunjungi orang. Terdapat beberapa element ruang pada hotel seperti facade/entrance, lobi, 20 kamar dengan tipe yang berbeda-beda, fitnes center, bar/lounge, cafe dan fasilitas pendukung lainnya. Pada penelitian kali ini akan membahas tentang lobi hotel dengan penerapan kesenian tradisional jawa.

4.2. Lobi Hotel

Pada area lobi ini merupakan tempat lalulalang pengunjung, sebagai tempat penerimaan serta sebagai tempat untuk menunggu. Berdasarkan dari metode penelitian yang sudah dilakukan untuk pengumpulan data, konsep bangunan akan memberi identitas sendiri pada bangunan. Pada hotel retro java yang menggunakan konsep jawa pada interior, dengan mendesain interior dengan konsep yang matang sehingga menimbulkan keindahan dapat memberi identitas yang dapat diingat pengunjung dan memberi kenyamanan serta dapat memberi nilai jual pada hotel tersebut. Berikut beberapa penjelasan tentang lobi hotel retro java ;

Mulai dari pintu masuk hotel yang menggunakan kesenian ukir jawa, dengan menggunakan material alami berupa kayu, dan menggunakan jerami untuk penambahan di antas pintu. Pada bagian pintu ini sudah memberi kesan jawa pada bangunan sebelum memasuki area dalam ruangan. Pintu masuk yang merupakan pembatas antara lobi hotel dengan luar bangunan. Bentuk eksterior bangunan yang modern tidak mendukung konsep, tidak mempengaruhi konsep jawa pada interior bangunan tersebut. Karena bagian utama hotel berada pada interior bangunan, yang menjadi tempat beraktifitas pengunjung, dan menjadi tempat yang berkesan dan sebagai nilai jual pada hotel tersebut.



Gambar 4.1 facade/entrance hotel

Pada area interior dengan penerapan konsep jawa, terutama pada lobi hotel yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini. Lobi hotel yang terdiri dari area penerimaan pengunjung, pusat informasi dan area untuk menunggu. Dimana dengan penerapan pencahayaan bangunan cenderung temaram dengan efek pencahayaan buatan yang remang-remang menggunakan warna kuning pada pencahayaan untuk menciptakan kesan berwibawa dan syahdu. Warna yang digunakan cenderung monokromatis atau senada tanpa warna kontras yang terkesan meriah dan ramai. Kesan kedamaian dan ketenangan yang dimunculkan pada interior bangunan ini. Dengan penerapan kesenian lukis batik pada bagian langit-langit bangunan yang memberi ciri khas jawa pada bangunan. Dengan penambahan asesoris benda antik pada bangunan yang memberi kesan elegan pada interior bangunan. Penggunaan warna soft pada element dinding bangunan dengan menggunakan warna cream yang dapat menambah kesan syahdu diruang tersebut. Pada elemen lantai menggunakan material parket dan keramik, dengan efek mengkilat dengan menimbulkan suasana elegan.



Gambar 4.2 lobi hotel

Pada area ruang tunggu yang lebih memanfaatkan pecahayaannya dan penghawaan alami. Dengan penggunaan material alami pada furniture berupa kayu dan rotan, seperti pada arsitektur bangunan jawa yang lebih berpengaruh pada alam, yang penggunaan pencahayaan alami yang menyebabkan pada bagian dalam rumah tradisional jawa menjadi remang-remang, dan penghawaan alami yang memanfaatkan udara dari luar bangunan, serta penggunaan material yang bersumber dari alam. Dengan penambahan asesoris kesenian jawa seperti wayang yang sering dipentaskan pada kehidupan masyarakat jawa, dan merupakan bagian umum dari arsitektur jawa. Dengan menggunakan material bambu yang ditanam pada bagian belakang sarana duduk, sebagai pagar untuk pembatas antara bagian luar dan dalam bangunan.



Gambar 4.3 area tunggu

Dengan penggunaan kursi kayu dan meja kayu sebagai sarana untuk duduk, penambahan asesoris kesenian ukir pada desain pintu, dan asesoris kesenian wayang pada dinding untuk memunculkan suasana jawa pada interior area tersebut. Dengan penggunaan lantai keramik bercorak, dan penambahan rumput sintesis pada bagian bawah meja. Konsep jawa yang tidak kentak pada area ini, tidak bisa memunculkan suasana jawa yang seutuhnya karena penerapan konsep yang kurang.



Gambar 4.3 area tunggu

Dengan menaruh alat tradisional jawa berupa alat untuk menumpuk padi yang diletakan di atas meja kayu, serta dengan merapkan ukiran jawa pada desain jendela pada dinding. Sebelum memasuki area yang lain terdapat dinding dari anyaman bambu yang diletakan sebagai pembatas ruangan. Pada area ini menjadi akses menuju area semi publik, yang akan dilewati sebelum memasuki ruangan tersebut. Dan penerapan konsep jawa pada ruangan ini yang belum kental, suasana jawa yang dikeluarkan masih kurang. Kurangnya penerapan unsur tradisional jawa pada elemen ruang yang menyebabkan suasana jawa yang kurang mencolok.



Gambar 4.4 area tunggu / akses menuju area semi publik

Pada area tunggu merupakan area penghubung untuk memasuki area semi publik seperti fitness center, cafe, dan bar/lounge. Pada area ini penerapan unsur jawa yang kurang, elemen interior yang masih kosong tanpa ada tambahan unsur tradisional jawa. Area yang menjadi penghubung dan tempat menunggu yang seharusnya didesain semaksimal mungkin dengan memperkuat konsep pada elemen interiornya.

5. Kesimpulan

Penerapan konsep jawa pada lobi hotel retro jawa yang belum kental, suasana yang dimunculkan masih kurang karena banyaknya elemen interior yang masih kosong yang tidak diolah untuk memperkuat konsep. Pada dinding yang masih kosong yang hanya difinishing dengan cat tanpa adanya penambahan unsur tradisional jawa yang kuat. Desain lantai yang tidak mendukung konsep dengan menggunakan keramik dan rumput sintetis. Pada ceiling yang masih kosong tanpa ada penambahan asesoris tradisional.

Untuk memunculkan suasana tradisional jawa, harus memperlihatkan unsur tradisional yang kuat yang dapat mendukung konsep. Penambahan asesoris kesenian tradisional jawa pada elemen lobi hotel dapat memunculkan nuansa jawa pada lobi tersebut. Penerapan asesoris berupa kesenian tradisional jawa seperti wayang, kris, lukisan tradisional pada bagian dinding dengan didukung dengan diberi warna soft dengan penambahan efek pencahayaan yang memberi kesan remang-remang dan elegan. Dengan menggunakan parket, marmer, kayu sebagai material untuk lantai. Penambahan lampu gantung tradisional pencahayaan yang memberi kesan remang dan elegan pada ceiling. Dengan mendesain kolom yang menjadi struktur bangunan dengan menerapkan ukiran-ukiran untuk membungkus kolom sehingga terlihat lebih indah dan tidak mengganggu keindahan dari interior bangunan tersebut. Dengan penerapan hal-hal tersebut dapat memunculkan suasana tradisional jawa pada interior, serta dapat memperkuat konsep jawa pada bangunan.

Daftar Pustaka

- Kusnaka Adimiharja, Purnama Salura. *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*, Foris, Bandung (2004)
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, Yogyakarta (1983)
- Yusita Kusumarini. *MULTI PENDEKATAN DESAIN MENUJU OPTIMALISASI DESAIN (INTERIOR)*, Universitas Kristen Petra, Surabaya (2004)
- M Syahril Iskandar, M.Ds, *Desain budaya Jawa*, Universitas Komputer Indonesia, Bandung (2010)
- J. Lukito Kartono, *KONSEP RUANG TRADISIONAL JAWA DALAM KONTEKS BUDAYA*, Universitas Kristen Petra, Surabaya (2005)
- Wenni Kustianingrum. *Penggunaan Arsitektur Tradisional Jawa pada Restoran*, UI, Depok (2009)

Lampiran
Tutor (khairul Umam)

Gambar lokasi

